

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Permainan tradisional anak adalah unsur berharga dalam budaya Indonesia. Selain memberikan hiburan, permainan-permainan ini juga mengajarkan berbagai nilai, seperti kerja sama, kejujuran, dan harmoni dengan lingkungan (Sukirman dalam Damanik 2024:2). Namun, di era globalisasi dan teknologi digital, minat anak terhadap permainan ini menurun drastis, terutama di daerah pedesaan seperti Desa Tunjung, Kabupaten Bangkalan, Madura. Observasi awal menunjukkan bahwa anak-anak lebih memilih gawai daripada bermain tanjan atau rem erremen, yang mengancam kelestarian budaya lokal dan nilai harmonisasi dengan alam (misalnya, penggunaan bahan alami seperti batu atau bambu).

Permainan tradisional memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan keterampilan emosional dan sosial anak. Permainan ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata, tetapi juga mengandung beragam nilai pendidikan yang bermanfaat bagi pertumbuhan anak, baik dari segi motorik maupun psikologis. Melalui permainan tradisional, anak-anak diajak untuk berpikir kreatif, belajar berjuang dalam mencapai tujuan, serta memanfaatkan benda-benda yang ada di lingkungan sekitar mereka. Selain itu, memperkenalkan permainan tradisional kepada anak juga merupakan langkah awal untuk menanamkan rasa cinta dan kepedulian terhadap budaya bangsa (Ramadhani dalam Susanti, dkk 2022:48).

Permainan tradisional memiliki fungsi yang lebih dari sekadar hiburan. Menurut (Sukirman dalam Ramlan 2024:2), permainan tradisional merupakan bagian dari unsur kebudayaan yang mampu mempengaruhi perkembangan

kejiwaan, sosial, dan karakter anak. Nilai-nilai seperti kejujuran, kerja sama, sportivitas, serta ketangkasan fisik dan kognitif banyak terkandung dalam permainan tersebut. Sejalan dengan itu, Muhtarom (2019:6) menegaskan bahwa permainan anak tradisional memiliki peran edukatif yang tinggi karena secara alami menstimulasi berbagai aspek perkembangan anak, seperti motorik, emosi, bahasa, dan moral. Selain itu, permainan tradisional juga termasuk ke dalam kategori sastra lisan yang bersifat kolektif, diwariskan secara turun-temurun, dan mengandung unsur lokalitas yang mencerminkan identitas budaya masyarakat (Danandjaja dalam Irwanto, 2021:5). Dalam konteks ini, permainan tradisional Madura memiliki potensi besar sebagai media pelestarian budaya dan identitas lokal yang perlu digali dan dikenalkan kembali ke generasi muda.

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi dalam kurun waktu dua dekade terakhir membawa perubahan besar dalam kehidupan masyarakat, termasuk dalam hal pola bermain anak-anak. Masa kini anak-anak cenderung lebih akrab dengan gawai dan permainan digital yang mudah diakses di mana saja. Permainan digital ini menawarkan hiburan instan tanpa memerlukan ruang luas maupun interaksi sosial secara langsung. Hal ini, berbeda dengan generasi sebelumnya yang lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah melalui permainan tradisional seperti gerobak sodor, congklak, petak umpet, gasing, atau engklek, permainan yang sarat akan nilai-nilai budaya, kerja sama, dan interaksi sosial (Irmawati, 2023:5). Sejalan dengan pendapat (Juniarti dalam Husain 2021:2) melalui kegiatan bermain, anak dapat mempelajari banyak hal, seperti mengenal lingkungan sekitar serta mengembangkan berbagai keterampilan hidup, termasuk kemampuan berbahasa, bersosialisasi, dan lainnya.

Perubahan sosial dalam permainan anak saat ini lebih menitikberatkan pada permainan modern berbasis teknologi yang dirancang untuk memberikan informasi, edukasi, hiburan, serta memungkinkan anak meniru apa yang mereka lihat secara visual. Meski perkembangan permainan digital saat ini sangat pesat, ada kekhawatiran bahwa hal tersebut dapat membawa dampak negatif dan menjerumuskan anak-anak melalui aplikasi atau tayangan tertentu. Hal ini disebabkan karena anak-anak belum mampu membedakan antara konten yang bersifat positif dan negatif. Tidak dapat disangkal, banyak pihak yang tidak bertanggung jawab memanfaatkan dunia maya untuk melakukan tindakan kejahatan yang dapat membahayakan anak-anak.

Berdasarkan penjelasan tersebut, nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam permainan tradisional mulai hilang di era globalisasi akibat maraknya permainan digital yang terus diciptakan oleh para pengembang sesuai tren modern. Selain itu, dukungan dari lingkungan keluarga yang membiarkan anak lebih banyak menghabiskan waktu di rumah tanpa interaksi sosial turut memperburuk situasi ini. Akibatnya, generasi muda semakin kurang mengenal budaya lokal dan nilai-nilai sosial yang diwariskan melalui permainan tradisional.

Permainan tradisional yang tersebar di berbagai wilayah Indonesia, khususnya di Pulau Madura, memiliki beragam bentuk, nama, serta cara bermain yang berbeda-beda (Budhisantoso, 1993:2). Keanekaragaman ini umumnya disesuaikan dengan kelompok usia pemain serta tahap perkembangan fisik mereka. Oleh karena itu, permainan tradisional yang berkembang luas dan beraneka ragam tersebut perlu dilestarikan agar tetap lestari. Hal ini sejalan dengan upaya pelestarian dan pengembangan kebudayaan nasional yang

menyeluruh, tanpa mengesampingkan kekayaan budaya daerah dan suku bangsa yang turut memberikan warna pada budaya Indonesia. Selain itu, penting untuk menjaga nilai-nilai budaya yang terkandung dalam permainan tersebut agar tetap relevan dengan perkembangan zaman dan kemajuan saat ini.

Kebudayaan Madura menunjukkan adanya pengaruh yang kuat dari kebudayaan Jawa, terutama dalam aspek bahasa dan permainan tradisional. Pengaruh ini tampak jelas pada penggunaan kosakata serta kesamaan jenis permainan tradisional, yang juga dikenal di kalangan masyarakat Jawa (Budhisantoso, 1993:2). Madura berdekatan dengan Pulau Jawa, serta adanya perpindahan penduduk dari Jawa ke Madura yang kemudian menetap dan berbaur dengan masyarakat setempat. Pengaruh budaya Jawa juga tercermin dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Madura, khususnya dalam tata krama, perilaku, permainan tradisional, hingga pelaksanaan upacara adat yang umum dilakukan.

Menurut Budhisantoso, (1993:12) Jenis permainan tradisional di Madura diantaranya adalah: (1) *bal budi*, (2) *penteng*, (3) *le-allo bengko*, (4) *dukka ronjangan*, (5) *pe sapean*, (6) *gethok-gethok uwi*, (7) *obeng usep*, (8) *gempuran*, (9) *cu-cuan*, (10) *cik-kecikan*. Permainan tradisional yang berkembang di Madura menampilkan keberagaman yang menarik. Variasi penamaan setiap jenis permainan tersebut umumnya dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti bahasa daerah, kondisi geografis, serta struktur sosial masyarakat setempat. Selain itu, jenis permainan serupa dapat ditemukan di berbagai wilayah lain di Indonesia, namun sering kali dengan sebutan yang berbeda-beda. Akibatnya, perbedaan nama untuk permainan tradisional menjadi ciri khas di berbagai daerah Indonesia, terutama di Madura (Mahmud, 2019: 65).

Di Desa Tunjung, Kabupaten Bangkalan, terdapat beragam permainan tradisional yang populer di kalangan anak-anak, seperti *rem ereman*, *tanjan*, *leker*, *bintel*, *pos-tapos*, *lar olar korjhang*, *pe-sapean*, *banteng*, *si polisi*, *slodor*, *123 tit*, *pos tapos*, *tetteng ghunong*, dan lainnya. Permainan tradisional memberikan banyak manfaat positif. Selain sebagai hiburan, permainan tradisional juga menjadi sarana untuk membangun kerja sama, rasa tanggung jawab, serta mengembangkan kreativitas antara anak-anak dan orang dewasa yang turut serta bermain. Melalui interaksi tersebut, nilai-nilai kejujuran pun dapat tumbuh. Oleh karena itu, orang dewasa kerap memanfaatkan permainan tradisional sebagai media pembelajaran dalam membentuk karakter dan moral anak sejak usia dini.

Permainan tradisional dipilih sebagai sarana pewarisan nilai budaya kepada anak-anak karena di dalamnya terkandung berbagai unsur budaya yang mencerminkan identitas masyarakat lokal. Nilai-nilai budaya seperti rasa hormat kepada orang lain, semangat gotong royong, ketaatan pada aturan, dan kebersamaan dapat terlihat jelas dalam proses bermain. Nilai-nilai ini tidak hanya berlaku saat permainan berlangsung, tetapi juga dapat ditanamkan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari anak, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Oleh sebab itu, permainan tradisional tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pelestarian budaya yang membantu membentuk pemahaman anak terhadap warisan budaya leluhurnya. Peneliti tertarik untuk mengamati anak-anak memahami secara mendalam dan mempraktikkan nilai-nilai budaya tersebut dalam kehidupan sehari-hari, mengingat setiap anak memiliki latar belakang dan pemahaman budaya yang berbeda.

Fenomena ini tidak hanya terjadi di wilayah perkotaan, namun juga mulai merambah ke wilayah pedesaan, termasuk Desa Tunjung, Kabupaten Bangkalan. Berdasarkan observasi awal, minat anak-anak terhadap permainan tradisional di desa tersebut semakin menurun, sebagian anak di desa Tunjung lebih memilih bermain menggunakan gawai dan permainan digital yang bersifat individualistik. Hal ini menimbulkan kekhawatiran akan hilangnya warisan budaya lokal yang terkandung dalam permainan tradisional, serta lunturnya nilai-nilai karakter yang seharusnya ditanamkan sejak dini melalui kegiatan bermain yang bersifat edukatif dan sosial.

Ada dua hal pokok yang menjadi titik perhatian peneliti saat menganalisis permainan tradisional ini yaitu (1) nilai-nilai budaya yang terkandung dalam permainan tradisional dan (2) Peran permainan anak tradisional dalam membangun harmonisasi sosial. Dengan demikian, studi ini dilaksanakan untuk mengeksplorasi kondisi lingkungan, situasi terkini, serta pola perilaku anak-anak dalam aktivitas bermain dan interaksi sosial mereka di tengah masyarakat.

Penelitian ini berperan sebagai upaya untuk memperkenalkan dan melestarikan permainan tradisional kepada masyarakat, khususnya bagi mereka yang belum mengenal permainan-permainan tradisional yang ada di Desa Tunjung. Melalui pengenalan ini, anak-anak diharapkan dapat memahami dan mengenali permainan tradisional, serta membandingkannya dengan permainan modern yang saat ini lebih dominan. Dengan demikian, masyarakat dapat memiliki pemahaman yang seimbang mengenai permainan tradisional maupun modern. Oleh karena itu, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi

referensi bagi masyarakat dan turut serta dalam usaha pelestarian budaya bangsa, khususnya di lingkungan Desa Tunjung.

Beberapa penelitian sebelumnya Kurniasari (2019), dan Atikah (2025) memang telah mengkaji permainan tradisional dalam kaitannya dengan pendidikan karakter dan nilai sosial. Misalnya, penelitian oleh Subianto Karoso dkk (2025:2) yang menunjukkan bahwa permainan tradisional dapat menanamkan berbagai nilai, misalnya disiplin, tanggung jawab, gotong royong, serta menumbuhkan kreativitas dan ekspresi diri anak. Namun, kebanyakan penelitian tersebut dilakukan di luar wilayah Madura, seperti Jawa, Sunda, atau daerah lainnya.

Penelitian ini menggabungkan analisis budaya dalam permainan anak tradisional dengan aspek harmonisasi kehidupan manusia khususnya anak-anak. Penelitian ini difokuskan pada Desa Tunjung, Kabupaten Bangkalan, Madura, sebagai studi kasus pedesaan yang jarang dikaji. Berbeda dengan penelitian Rahardi (2019) yang lebih umum pada aspek hiburan dan nilai kearifan lokal. Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana permainan tradisional Madura seperti, *tanjan*, *rem erreman*, *pe-sapean*, dapat menjadi alat praktis untuk pelestarian budaya..

Meskipun banyak penelitian tentang permainan anak tradisional, terdapat celah yang belum terisi, terutama dalam wilayah Madura dan aspek harmonisasi sosial. Peneliti Inanda (2023) di daerah Jawa, seperti Kediri, Sumedang, di luar Jaawa seperti Yogyakarta, Sulawesi. Peneliti ini mengisi celah tersebut dengan fokus pada Desa Tunjung sebagai lokasi pedesaan yang belum banyak di eksplorasi. Peneliti terdahulu Kurniasari & Rahardi (2019:5) dan Nadya et al.,

(2023:7) lebih menekankan nilai-nilai sosial seperti kerja sama dan sportivitas, tanpa mengintegrasikan aspek harmonisasi dengan lingkungan dan alam. Penelitian ini menambahkan dimensi baru dengan menganalisis bagaimana permainan tradisional mendorong interaksi positif dengan alam misalnya, penggunaan bahan lokal dan budaya, yang relevan untuk mencegah erosi identitas di era globalisasi.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk menganalisis nilai-nilai budaya yang terkandung dalam permainan tradisional anak serta implementasinya dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini berjudul *“Nilai Budaya pada Permainan Anak Tradisional dalam Membangun Harmonisasi Sosial di Desa Tunjung”*. Melalui penelitian ini, peneliti ingin mengenalkan permainan tradisional bukan sekadar hiburan semata, melainkan juga sarana edukasi budaya yang mampu menumbuhkan kesadaran anak terhadap pentingnya hidup selaras dengan lingkungan sekitar dan nilai-nilai budaya lokal yang diwariskan secara turun-temurun.

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah nilai budaya yang terkandung dalam permainan anak tradisional di Desa Tunjung?
2. Bagaimanakah peran permainan anak tradisional dalam membangun harmonisasi sosial di Desa Tunjung

1.3. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis nilai budaya yang terkandung dalam permainan anak di Desa Tunjung.
2. Menganalisis peran permainan anak tradisional dalam membangun harmonisasi sosial di Desa Tunjung.

1.4. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang kebudayaan dan warisan lokal.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi masyarakat Desa Tunjung: Menumbuhkan kesadaran akan pentingnya melestarikan permainan tradisional sebagai bagian dari identitas budaya.
2. Bagi pendidik dan sekolah: Menjadi alternatif pendekatan pendidikan karakter berbasis budaya lokal melalui integrasi permainan tradisional.
3. Bagi pemerintah daerah: Memberikan dasar data dan analisis yang dapat digunakan dalam menyusun program pelestarian budaya daerah, khususnya permainan anak tradisional.

1.5. Asumsi Penelitian

Asumsi dalam penelitian ini didasarkan pada pandangan bahwa permainan tradisional tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan bagi anak, tetapi juga mengandung nilai-nilai budaya yang berperan dalam pembentukan karakter dan harmonisasi sosial masyarakat. Penelitian ini berasumsi bahwa perkembangan globalisasi dan teknologi digital telah menyebabkan menurunnya minat anak-anak terhadap permainan tradisional, sehingga keberadaan dan praktik permainan tersebut semakin jarang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian, masyarakat Desa Tunjung masih mempertahankan beberapa jenis permainan tradisional yang diwariskan secara turun-temurun. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi bentuk permainan yang masih bertahan, mengkaji nilai budaya yang terkandung di dalamnya, serta memahami

bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan sosial masyarakat melalui observasi lapangan secara mendalam.

1.6. Definisi Istilah

1) Nilai Budaya

Nilai budaya adalah kumpulan konsepsi yang berkembang dalam pikiran mayoritas anggota masyarakat mengenai hal-hal yang dianggap luhur, penting, dan layak dijunjung tinggi.

2) Permainan Anak Tradisional

Permainan tradisional adalah warisan budaya dari leluhur yang penting untuk dijaga kelestariannya karena sarat akan nilai-nilai kearifan lokal yang berfungsi sebagai media pembentukan karakter anak sejak dini.

3) Desa Tunjung

Desa Tunjung adalah salah satu desa yang terletak di wilayah administratif Kecamatan Burneh, Kabupaten Bangkalan, Pulau Madura, Provinsi Jawa Timur.

4) Harmonisasi

Harmonisasi adalah proses penyelarasan, penyesuaian, atau penyerasian elemen, aturan, atau faktor yang berbeda agar tercipta kesatuan, keserasian, dan kerjasama.

5) Sastra Lisan

Sastra lisan adalah bentuk karya sastra yang penyampaian dan pelestariannya dilakukan melalui media lisan (dari mulut ke mulut) secara turun-temurun.

6) Sosial

Sosial adalah segala sesuatu yang berkenaan dengan masyarakat atau kepentingan umum.